

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan, semua orang pasti melaksanakan pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya didapat dari bangku sekolah yang terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan dimana saja dan kapan saja. Hal ini merujuk pada hakikat pendidikan yaitu sebagai proses pemerolehan pengalaman yang berlangsung sejak lahir hingga menutup usia.

Negara Indonesia dalam lembaga pendidikan sifatnya formal dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Untuk pendidikan tingkat dasar dikenal dengan Sekolah Dasar/Madsarah Ibtidaiyah (SD/MI) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang peserta didiknya berada pada usia tahap perkembangan kognitif pra-operasional sampai konkret. Pada usia ini, anak memerlukan bimbingan sistematis guna membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, peran pendidikan di SD/MI sangatlah strategis bagi pengembangan kecerdasan dan kepribadian anak.¹

Masing-masing lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia memiliki patokan tujuan yang sama, yaitu secara bersama-sama saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tersurat dan tersirat

¹Wardani, *Perspektif Pendidikan SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.121.

pada pembukaan UUD 1945 tentang usaha untuk mengembangkan kemampuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan yang memiliki potensi yang baik adalah pendidikan yang memiliki pendidik (guru) yang berkualitas dalam keilmuannya, adapun pendidik yang berkualitas tersebut harus memiliki kriteria yang disebut kompetensi yaitu memuat kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pada kompetensi kepribadian guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal.

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan seorang guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.³ Jadi untuk menjadi seorang pendidik (guru) yang ideal harus memiliki 4 kompetensi dasar tersebut.

Guru harus menguasai kompetensi keguruan karena tercapai atau tidaknya proses dan hasil pembelajaran tergantung pada guru. Karena, guru sangat berperan penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setiap guru pasti menginginkan semua peserta didik mampu memahami pelajaran dengan baik. Salah satunya pada pembelajaran IPA. IPA adalah bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga menengah bahkan juga di perguruan tinggi.⁴

IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*).⁵ Pada pembelajaran IPA mempelajari tentang alam semesta, Allah Swt. berfirman Q.S. Al Anbiyaa:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Masing-masing benda langit mempunyai poros dan garis edar sendiri-sendiri. Semua benda langit itu tidak pernah kenal diam tetapi terus beredar pada garis edarnya yang disebut orbit. Kenyataan ini tampak jelas terlihat pada

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Cet. Ke-5*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17-19.

⁴Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 204.

⁵Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta:-, 2009), h. 2.

matahari dan bulan. Demikian halnya dengan peredaran bumi pada porosnya menjadikan siang dan malam datang silih berganti seolah-olah beredar pula.⁶

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berusaha dengan sebaik-baiknya membentuk dan membangun karakter peserta didik serta mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang diharapkan mampu memajukan bangsa dan negaranya, cerdas, berakhlak mulia, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan pemain yang paling menentukan terjadinya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas dalam pendidikan harus memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu dengan mengkriterikan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Setiap guru harus menguasai kompetensi keguruan sebagai tenaga pendidik, yang meliputi: menguasai bahan, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajar.⁷

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Jadi seorang guru merupakan kunci utama dalam kemajuan pendidikan dan berada

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. Ke-8* (Jakarta:Lentera Hati, 2009), h. 524.

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 77.

diposisi paling sentral dalam setiap perubahan terhadap pendidikan serta guru sangat berperan penting terhadap pengaruh pembentukan kepribadian seorang peserta didik, karena guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut.

Keprofesionalan guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar dan hasil belajar peserta didik, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing peserta didik. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.⁸ Oleh karena itu, seorang guru bukan hanya bisa menyampaikan materi melainkan juga bisa menciptakan situasi belajar yang kondusif serta membuat peserta didik antusias dalam belajar. Untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang hasilnya memuaskan terhadap hasil belajar peserta didik, maka diutamakan seorang guru yang bisa memanfaatkan media sebagai alat atau sarana membantu kemudahan dalam mengajarkan suatu materi baik itu untuk kemudahan guru dalam menjelaskan ataupun untuk peserta didik mudah dalam memahaminya.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya (Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif) mengemukakan beberapa kelemahan yang sering dilakukan guru, yaitu guru mengajar di kelas selalu melihat bahan di buku ketika sedang

⁸Daryono, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 204.

menerangkan pelajaran, sehingga menghambat komunikasi. Guru membuat media pembelajaran berupa *caption* bukan untuk kepentingan peserta didik, tetapi untuk kepentingan guru sendiri. Untaian kalimat yang kecil di *caption* tidak jelas sehingga sulit dicerna oleh peserta didik meski sedikit, hanya dimengerti oleh guru. Seharusnya mempermudah, bukan menyulitkan. Guru belum memiliki kemampuan mengoperasikan media pembelajaran.⁹

Allah Swt. berfirman tentang suatu pembelajaran kepada Qabil melalui media (perantara), yaitu pada Q.S. Al Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ
يَسْأَلُنِي أَعْجَزْتُ أَمْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ
النَّادِمِينَ

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan ilmu pengetahuan dari perantara seekor burung gagak (media) yang menggali bumi (tanah) untuk mengajarkan kepada Qabil bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya sehingga dengan adanya burung gagak yang menjadi perantara (media) yang nyata sehingga kesulitan yang dialami Qabil dapat di atasi dengan mudah.¹⁰

Berdasarkan peninjauan awal di MIN 9 Banjar kelas VI peneliti melihat masih banyak dari peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran IPA materi tata surya. Kurangnya pemahaman peserta didik tersebut

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 7.

¹⁰Syaikh Muhammad Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 39.

dikarenakan cara guru dalam mengajar masih bersifat konvensional dalam arti masih mengandalkan papan tulis sebagai alat untuk menyampaikan suatu materi, atau guru mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran dan di buku pembelajaran IPA gambar materi tata surya hanya berwarna hitam putih. Padahal peran media sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apalagi pada materi tata surya perlu kekonkritan materi agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Ketika peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan menyebabkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA menjadi rendah.

Peneliti mencoba memilih media *mock up* untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik pada materi tata surya. *Mock up* atau alat tiruan sederhana dimaksudkan adalah tiruan dari benda sebenarnya dan dipilih bagian-bagian yang penting untuk disederhanakan agar memudahkan untuk dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hasil belajar pada pembelajaran IPA materi tata surya kelas VI dengan menggunakan media *mock up*. Melalui penelitian dengan judul, "**Pengaruh Penggunaan Media *Mock Up* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Materi Tata Surya di Kelas VI MIN 9 Banjar**".

B. Definisi Operasional

Peneliti mendefinisikan operasional dari judul tersebut untuk menghindari interpretasi yang keliru, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai daya yang muncul akibat dari penggunaan media. Pengaruh dalam penelitian ini maksudnya adalah pengaruh media *mock up* terhadap hasil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai sampai pembelajaran selesai dilaksanakan.
2. Penggunaan memiliki arti sebuah proses perbuatan untuk menerapkan sesuatu. Penggunaan dalam penelitian ini maksudnya adalah cara seorang guru dalam menggunakan media *mock up* dalam pembelajaran IPA materi tata surya.
3. *Mock up* atau alat tiruan sederhana dimaksudkan adalah tiruan dari benda sebenarnya dan dipilih bagian-bagian yang penting untuk disederhanakan agar memudahkan untuk dipelajarinya.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.¹¹ Hasil belajar dalam penelitian ini maksudnya adalah hasil belajar kognitif yaitu setelah peserta didik diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *mock up*, kemudian

¹¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, Cet. Ke-4*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 200.

peserta didik diberikan tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya.

5. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini maksudnya adalah di kelas VI materi tata surya.

Berdasarkan beberapa istilah yang telah dijelaskan, maka yang dimaksud penulis dari judul tersebut adalah Pengaruh Penggunaan Media *Mock up* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Materi Tata Surya di Kelas VI MIN 9 Banjar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media *mock up* pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *mock up* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media *mock up* pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar.

2. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *mock up* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:
 - a. Bagi Peneliti, sebagai wahana dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
 - b. Bagi Institusi Pendidikan, sebagai sumber tambahan wawasan dan bahan masukan kepada lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan kualitas pendidikan.
 - c. Bagi Tenaga Pengajar Guru MI, sebagai masukan bagi tenaga pengajar atau guru MI agar lebih kreatif dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan media *mock up* dalam setiap pembelajaran IPA khususnya pada materi tata surya.

F. Penelitian Terdahulu

- Nama peneliti : Nor Qomaliyah
- Judul Penelitian : Penerapan Media *Mock up* Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA Kelas III di MI Hidayatul Ibad Pematang Hambawang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar
- Hasil Penelitian : Menurut penelitian yang dilakukan Nor Qomaliyah, Penerapan media *mock up* pada pembelajaran IPA kelas III pada materi Menerapkan Konsep Energi Gerak (Karya Yang Menunjukkan Bahwa Angin Menghasilkan Energi Gerak) di MI Hidayatul Ibad sudah terlaksana. Hal ini terlihat dari penggunaan media pembelajaran media *mock up* yang digunakan guru saat pembelajaran. Media *mock up* yang digunakan dibuat sendiri oleh guru dan peserta didik berupa kincir angin dari kertas yang mana dengan media kincir angin ini guru dapat menunjukkan bahwa angin dapat menghasilkan energi gerak, dan dengan media ini peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana angin dapat menggerakkan suatu benda. Dengan digunakannya media *mock up* ini guru lebih mudah menjelaskan materi yang disampaikan dan peserta didikpun lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi yang di ajarkan.
- Perbedaan : Pendekatan penelitian yang digunakan Nor Qomaliyah adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Nor Qomaliyah adalah untuk mengetahui hasil belajar setelah menerapkan media *mock up* pada pembelajaran IPA. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media *mock up* pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar.
- Persamaan : Sama-sama menggunakan media *mock up* dalam penelitian.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Tercapainya suatu hasil belajar yang tinggi akan menciptakan suatu keadaan yang sangat diinginkan baik oleh peserta didik, orangtua, guru maupun dunia pendidikan pada umumnya, sebab hasil belajar menjadi gambaran keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Peneliti menganggap bahwa media *mock up* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya.

2. Hipotesis

Berdasarkan dari anggapan dasar diatas, maka yang dijadikan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *mock up* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *mock up* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi tata surya di kelas VI MIN 9 Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian.

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori, yang berisikan konsep media pembelajaran (pengertian media pembelajaran, fungsi dan manfaat media dalam proses pembelajaran, dan prinsip-prinsip pemilihan media dalam pembelajaran), *mock up* (pengertian media *mock up*, manfaat menggunakan media *mock up*, kelebihan media *mock up*, dan kekurangan media *mock up*), hasil belajar (pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar), pembelajaran IPA (pengertian pembelajaran IPA, tujuan pembelajaran IPA di SD/MI, dan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPA kelas VI) dan materi tata surya (Sistem tata surya, planet-planet dalam tata surya, rotasi, revolusi bumi dan bulan, gerhana bulan dan matahari).

Bab III metode penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, langkah-langkah skenario pembelajaran, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisikan simpulan dan saran.